



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 3, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/05/2024
 Reviewed : 01/06/2024
 Accepted : 08/06/2024
 Published : 14/06/2024

Hendrayadi¹
 Syafruddin Nurdin²
 Muhammad Kosim³

ANALISIS TERHADAP PERMASALAHAN PENDIDIKAN ISLAM DAN SOLUSINYA (STUDI KASUS MAN IC PADANG PARIAMAN)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan Islam di MAN Insan Cendekia Padang Pariaman, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di sekolah tersebut. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan staf administrasi, observasi langsung, serta analisis dokumen. Hasil penelitian mengungkapkan beberapa permasalahan utama, antara lain keterbatasan jumlah tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi memadai dalam bidang pendidikan Islam, kurikulum yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan baik antara mata pelajaran umum dan agama, keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran yang modern dan memadai, rendahnya motivasi beberapa siswa dalam mempelajari mata pelajaran agama Islam, serta metode pengajaran yang kurang variatif dan inovatif. Solusi yang diusulkan meliputi pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan dan workshop, revisi kurikulum agar lebih terintegrasi dan relevan dengan kebutuhan siswa serta perkembangan zaman, peningkatan fasilitas pendukung pembelajaran melalui kerjasama dengan pemerintah dan swasta, pengadaan program motivasi dan kegiatan ekstrakurikuler yang menarik untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar agama Islam, serta penerapan metode pengajaran yang lebih variatif dan inovatif seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan pendekatan yang lebih interaktif.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, MAN Insan Cendekia Padang Pariaman, Kurikulum Terintegrasi

Abstract

The purpose of this research is to identify, analyse and formulate solutions to the problems faced in the implementation of Islamic education at MAN Insan Cendekia Padang Pariaman, as well as provide recommendations to improve the quality of Islamic education at the school. Research data were obtained through in-depth interviews with teachers, students and administrative staff, direct observation and document analysis. The results revealed several main problems, including the limited number of educators who have adequate qualifications in the field of Islamic education, a curriculum that has not been fully integrated between general and religious subjects, limited modern and adequate learning support facilities, low motivation of some students in studying Islamic subjects, and teaching methods that are less varied and innovative. The proposed solutions include developing teachers' competencies through training and workshops, revising the curriculum to make it more integrated and relevant to students' needs and the times, improving learning support facilities through cooperation with the government and the private sector, providing motivational programmes and interesting extracurricular activities to increase students' interest in learning Islam, and implementing more varied and innovative teaching methods such as the use of technology in learning and a more interactive approach.

Keywords: Islamic Education, MAN Insan Cendekia Padang Pariaman, Integrated Curriculum

PENDAHULUAN

Pelaksanaan dan pembinaan Pendidikan Islam di Indonesia diatur dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang penyelenggaraan Pendidikan Keagamaan.

^{1,2,3} Progam Pascasarjana (S.3), Pendidikan Islam, UIN Imam Bonjol Padang
 email hendrayadimpdi@gmail.com

Dengan adanya regulasi tersebut, semoga bisa membawa ke arah perubahan dari segi manajerial termasuk manajerial madrasah. Regulasi tersebut memberikan konsep tentang keharusan sebuah lembaga pendidikan Islam dan pendidikan keagamaan lainnya termasuk juga pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dalam membentuk kepribadian peserta didik, maka tujuan pendidikan keagamaan harus mengarahkan peserta didik untuk mampu memahami dan mengamalkan setiap nilai-nilai dalam ajaran agamanya serta membina peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama yang mempunyai ilmu pengetahuan secara luas bukan hanya tentang ilmu agama tetapi ilmu-ilmu secara keseluruhan.

Selain itu mampu menanamkan karakter yang kritis, kreatif, inovatif dan dinamis. Dalam kelembagaan pendidikan Islam, setiap lembaga bertanggung jawab untuk mencerdaskan generasi bangsa yang bertakwa, beriman dan berakhlak mulia. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai tanggung jawab tersebut adalah madrasah. Perkembangan zaman yang semakin pesat dan teknologi yang semakin canggih, membuat madrasah harus membuat transformasi yang signifikan. Azyumardi Azra menyampaikan bahwa “Modernisasi pemikiran dan kelembagaan pendidikan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslim di masa modern”. Hal ini menandakan bahwa kaum muslim harus menciptakan sebuah madrasah yang sesuai dengan kerangka modernitas untuk mampu mengimbangi zaman yang semakin canggih.

Bahkan Azyumardi Azra memandang modernisasi pendidikan Islam sebagai reorientasi pemikiran pendidikan Islam, restrukturisasi sistem dan kelembagaan sesuai dengan kerangka modernitas yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia atau biasa kita sebut MAN IC hadir sebagai salah satu respon pemerintah khususnya dalam hal ini Kementerian Agama Republik Indonesia terhadap perkembangan dan tantangan zaman tersebut. MAN IC hadir sebagai salah satu bentuk solusi atas permasalahan yang semakin kompleks dan tantangan zaman yang semakin modern.

Secara histori MAN IC berawal dari sebuah gagasan oleh Presiden Republik Indonesia yang ke-3 yaitu Prof. Dr. B.J. Habibie yang mana beliau merupakan salah satu tokoh dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Prof. B.J. Habibie berharap dengan hadirnya MAN IC ini mampu melahirkan calon ilmuwan yang Islami. Penyelenggaraan MAN IC di Indonesia terdapat banyak dinamika kebijakan pemerintah. Proses kebijakan yang diambil dalam rangka mengoptimalkan peran MAN IC untuk menciptakan peserta didik yang mampu mentransformasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menjadi kader bangsa sebagai penerus para ulama. Kebijakan pemerintah yang berbagai macam, banyak mempengaruhi pelaksanaan pendidikan Islam terutama madrasah. Hal ini dapat kita lihat dan rasakan bersama seperti semakin terbuka dan luas kesempatan bagi para peserta didik maupun lulusan madrasah, sehingga mereka mendapatkan kesempatan yang sama dengan sekolah-sekolah umum. Lulusan madrasah sudah banyak memberikan eksistensinya melalui berbagai macam prestasi baik secara Nasional bahkan sampai tingkat Internasional. Saat ini, Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) mendapat perhatian besar dari masyarakat dan menjadi target orang tua untuk menyekolahkan anaknya di kedua lembaga pendidikan ini. Namun dalam perjalanannya, baik MAN IC juga memiliki berbagai permasalahan yang harus dicarikan solusinya, dalam rangka menuju kesuksesan dan kemajuan lembaga ini. Untuk memahami lebih lanjut, penulis akan menguraikan dalam bentuk makalah tentang Analisis terhadap permasalahan pendidikan Islam di Madrasah Islam Cendekia (MANIC) solusinya dalam perspektif filsafat pendidikan Islam (Studi Kasus MAN IC Padang Pariaman).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi kasus ini meliputi wawancara mendalam, observasi, kuesioner, analisis dokumen, dan diskusi kelompok terarah (FGD). Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang permasalahan yang dihadapi dan pandangan mereka terhadap pendidikan Islam di MAN IC Padang Pariaman. Observasi dilakukan secara langsung di kelas dan lingkungan sekolah untuk melihat proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta kondisi sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pendidikan Islam. Kuesioner

disebarkan kepada siswa, guru, dan orang tua untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai persepsi mereka terhadap kualitas pendidikan Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Analisis dokumen mencakup kurikulum, silabus, rencana pembelajaran, laporan akademik, dan kebijakan sekolah untuk memahami kerangka kerja dan implementasi pendidikan Islam di sekolah. Terakhir, diskusi kelompok terarah (FGD) diadakan dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mendiskusikan temuan awal, mendapatkan masukan, dan merumuskan solusi yang aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC)

Kehadiran madrasah di Indonesia sebagai lembaga pendidikan Islam, sedikit- tidaknya dilatar-belakangi oleh beberapa aspek, di antaranya: Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam. Usaha untuk penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan madrasah umum. Sebagai bentuk realisasi sikap mental segolongan umat Islam, khususnya santri yang terpaku pada pendidikan barat sebagai sistem pendidikan mereka. Sebagai jembatan antara pendidikan tradisional dengan pendidikan modern. Pembentukan MAN Insan Cendekia sebagai salah satu bentuk madrasah, berawal atas kebutuhan sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi tinggi akan ilmu pengetahuan maupun teknologi dan sejalan dengan keimanan maupun ketaqwaan. Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie menginisiasi melalui BPPT (Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi) membentuk STEP (Science and Technology Equity Program). Tujuan STEP adalah penyetaraan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk sekolah dengan sistem pesantren. Pada tahun 1996, STEP melekatkan nama SMU Insan Cendekia sebagai nama lembaga pendidikan. STEP memilih lokasi di Serpong (Banten) dan Gorontalo. Rancangan model pendidikan STEP mengambil filosofi magnet school. Lembaga ini mampu menarik sekolah sekitarnya untuk berpacu dalam prestasi dan menyiapkan calon pemimpin bangsa masa depan. Pada tahun 2000, BPPT melimpahkan manajerial SMU Insan Cendekia ke Departemen Agama RI. Alih tata kelola ini mengubah nama SMU menjadi MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Insan Cendekia.

Meskipun demikian, ciri dan karakter pendidikan STEP tetap melekat dan tidak berubah. Sejak tahun pelajaran 2000/2001 SMU Insan Cendekia, baik yang berada di Gorontalo maupun di Serpong, dilimpahkan pengelolaannya oleh BPPT kepada Departemen Agama RI. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahiem dan Mochtar, bahwa untuk tetap mempertahankan ciri khas penguasaan IPTEK dan IMTAQ, maka dalam pengelolaan dan pembinaannya, Departemen Agama dan BPPT terus melakukan kerja sama. Ditransformasikannya SMU Insan Cendekia menjadi Madrasah Aliyah Insan Cendekia dengan tanpa mengurangi dan mengubah sistem pengajaran secara keseluruhan yang telah berjalan selama ini. Istilah madrasah berasal dari bahasa arab merupakan isim makna dari fi'il madhi "darasa" yang artinya tempat duduk untuk belajar tempat atau wahana untuk mengetahui proses pembelajaran secara formal dan memiliki konoasi spesefik, maksudnya pada madrasah itulah anak menjalani proses belajar secara terarah, terpimpin, dan terkendali.

Termonologi madrasah pada gilirannya lebih populer di sebut dengan sekolah. Pengertian dan istilah madrasah tersebut pada hakikatnya adalah sama yaitu sebagaimana terdapat dalam peraturan pemerintahan dan Keputusan Menteri Agama serta Menteri dalam Negeri yang mengatur tentang madrasah, merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang di dalam kurikulumnya memuat materi pelajaran agama dan pelajaran umum, dimana mata pelajaran Agama pada sekolah umum. Madrasah Aliyah yang selanjutnya disingkat MA adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari sekolah menengah pertama, MTs, atau bentuk lain yang sederajat, diakui sama atau setara sekolah menengah pertama atau MTs. Adapun yang dimaksud MAN dalam singkatan dari Madrasah Aliyah Negeri, sebuah sekolah yang berbasis agama dan dibawah naungan kementerian Agama setingkat SMA atau sederajat. Kehadiran MAN IC merupakan model satuan pendidikan yang memadukan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pengayaan pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ciri khas utamanya. MAN IC dibangun dan dikembangkan bertujuan untuk: Menghasilkan lulusan yang berkarakter Islami, berwawasan keindonesiaan, kebangsaan, internasional dan

kemanusiaan Menghasilkan lulusan yang menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan keislaman, sains, teknologi, ilmu sosial dan seni budaya untuk meraih prestasi baik tingkat nasional maupun internasional. Membentuk lulusan yang berkarakter dan mampu melakukan perubahan yang didasari oleh prinsip-prinsip Islam rahmatan lil'alamini hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Musli. MAN IC merupakan Madrasah Aliyah Negeri yang setingkat dengan Sekolah Menengah Atas. Namun, MAN IC ini berasrama dan dibina langsung oleh Kementerian Agama RI. MAN IC mempunyai prinsip pencapaian yang tinggi dan mendalam serta yang paling utama adalah keseimbangan antara penguasaan IPTEK dengan pengembangan IMTAQ (Iman dan Taqwa).

MAN Insan Cendekia adalah model satuan pendidikan jenjang menengah yang memadukan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pengayaan pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ciri khas utamanya. Keunggulan MAN Insan Cendekia dibanding madrasah lainnya adalah: Pertama, pengembangan kurikulum dan pembelajaran mengacu kepada standar mutu di atas standar nasional pendidikan dan berbasis keunggulan lokal; Kedua, dikelola berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dengan dukungan pendidik dan tenaga kependidikannya memenuhi kualifikasi yang disyaratkan; Ketiga, fasilitas pembelajaran yang tersedia memenuhi persyaratan kesehatan, keselamatan, kenyamanan, dan keamanan; Keempat, peserta didik wajib tinggal di asrama (Asrama Insan Cendekia) yang dikelola secara profesional; Kelima, mewajibkan peserta didik berkomunikasi sehari-hari di lingkungan madrasah dengan menggunakan bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab. Tujuan pendirian MAN IC adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dengan modal IMTAQ DAN IPTEK, memiliki wawasan keislaman dan keindonesiaan, serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara". Hal ini selaras dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 42 tahun 2017 pasal 3 yang berbunyi "MAN IC bertugas melaksanakan Pendidikan dan menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa serta menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi". Dalam proses pembelajaran pada MAN IC para pendidik dituntut untuk bisa memberikan pengajaran yang kontekstual tidak hanya sekedar tekstual. Artinya para peserta didik harus mampu memahami konsep tekstual dan dikontekstualkan pada realitas yang ada. Hal ini merupakan keharusan dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu berpikir kritis, rasional dan objektif.

Dengan mengembangkan berbagai metode dalam pembelajaran MAN IC akan mampu membentuk dan menciptakan generasi yang ber-IMTAQ dan ber-IPTEK. Kebijakan Pemerintah Kementerian Agama RI pada MAN IC Proses pengembangan MAN IC yang dilakukan di 23 provinsi merupakan hal yang menggembirakan karena mampu memenuhi harapan masyarakat yang begitu besar akan kebutuhan Pendidikan yang memadukan antara ilmu pengetahuan teknologi dan ilmu agama Islam. MAN IC yang ada di beberapa provinsi ini tidak hanya unggul dalam bidang agama tetapi juga unggul dalam bidang saintek. Tentang penyelenggaraan MAN IC di setiap provinsi, telah tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 66 Tahun 2016 yang merupakan perubahan dari peraturan Menteri Agama Nomor 90 tahun 2013. Adapun bunyi PMA tersebut "bahwa Kementerian menyelenggarakan paling sedikit satu Madrasah Negeri Unggulan untuk setiap satuan di setiap provinsi, dan Kementerian menyelenggarakan paling sedikit satu Madrasah Negeri Insan Cendekia di setiap provinsi". Selain itu terdapat juga dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 744 Tahun 2017 tentang pendirian MAN IC, "bahwa untuk meningkatkan akses dan mutu layanan Pendidikan Madrasah Unggulan yang memiliki diversifikasi penguatan akademik, sains, maka perlu didirikan MAN IC di beberapa wilayah".

Kekuatan akademik, sains, maka perlu didirikan MAN IC di beberapa wilayah" Lebih lanjut tentang kebijakan Kementerian Agama RI tentang organisasi dan tata kerja MAN IC di Indonesia diatur dalam Permenag Nomor 42 tahun 2017. Salah satunya dalam pasal 1 ayat 2 yang berbunyi "Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia yang selanjutnya disebut MAN IC adalah satuan Pendidikan formal pada kementerian agama yang menyelenggarakan Pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam, diselenggarakan pada jenjang menengah, berbasis asrama dan mengembangkan keunggulan akademik". Selain itu tugas dari MAN IC tertuang di pasal 3 yang berbunyi "MAN Insan Cendekia bertugas melaksanakan pendidikan dan menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa serta menguasai dasardasar ilmu pengetahuan dan teknologi". Dan pada pasal 4 terdapat 6 fungsi penyelenggaraan MAN IC yaitu: Perencanaan

kegiatan dan anggaran Penyelenggaraan Pendidikan dan pengajaran umum dengan kekhasan agama Islam serta ilmu pengetahuan dan teknologi Pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam rangka pengembangan potensi, watak dan karakter peserta didik melalui sistem keasramaan. Penyelenggaraan Kerjasama dan sinergi lintas sektoral Pengelolaan unit asrama, unit perpustakaan, unit laboratorium, unit kesehatan, unit kewirausahaan, unit penjamin mutu dan unit penunjang lainnya; dan Pelaksanaan administrasi evaluasi dan pelaporan. Dengan adanya kebijakan pemerintah khususnya di Kementerian Agama RI ini mengenai penyelenggaraan MAN IC, diharapkan mampu memenuhi ekspektasi dan harapan masyarakat untuk bisa mendapatkan pendidikan yang terintegrasi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Hal ini mampu menjadi tempat untuk menempa dan membentuk kader bangsa yang militan dengan kualitas yang unggul serta ber-IMTAQ dan ber-IPTEK. Begitu besar harapan masyarakat terhadap kehadiran MAN IC ini, hingga saat, telah terdapat 24 MAN IC di seluruh Indonesia.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kehadiran MAN IC merupakan sebuah peluang bagi masyarakat dalam rangka memperoleh akses pendidikan yang lebih baik, bermutu serta seimbang antara pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan yang berkualitas berbasis teknologi. Analisis Permasalahan Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia dan Solusinya (Studi Kasus MAN IC Kabupaten Padang Pariaman). Menurut Ummul Hidayati persoalan yang dihadapi pada MAN-IC dari 23 MAN-IC, dari hasil kajian 10 MAN-IC mengalami permasalahan yang hampir sama sebagai berikut:

1. Aspek kebijakan

Seperti munculnya respon kurang bagus beberapa kepala daerah baru yang tidak memahami adanya kerjasama dengan Kemenag dalam penyelenggaraan MAN-IC, berkurangnya independensi madrasah karena adanya intervensi pejabat daerah, dan belum tuntasnya penyelesaian pengalihan hak kepemilikan lahan pada beberapa MAN-IC, sebagai dampak dari kebijakan pelibatan pemerintah daerah dalam penyelenggaraan MAN-IC.

Kondisi ini diperkuat dengan hasil penelitian tahun 2018 oleh Ade Munawar Luthfi berjudul “Manajemen Strategi Kemenag dalam Pengembangan MAN-IC” antara lain bahwa pengembangan MAN-IC oleh Kementerian Agama tidak selamanya berjalan mulus dan banyak yang bermasalah, seperti pembangunan MAN-IC di Gowa Sulawesi Selatan yang telah menelan dana sekitar 9 miliar, hingga tahun 2017 belum rampung bahkan proyek tersebut kemudian berdampak pada adanya pelanggaran hukum (Ade Munawar Luthfi, 2018). Pembangunan MAN- IC di Palangkaraya Kalimantan Tengah yang merangkak akibat sengketa tanah dengan masyarakat yang tak kunjung usai.

2. Aspek sarana prasarana,

Seperti belum terpenuhinya sarana prasarana MAN-IC baru secara maksimal sebagai dampak dari kebijakan Kemenag Pusat dalam pengadaan sarana prasarana yang tidak berdasarkan pada analisis kebutuhan riil madrasah. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab VII Pasal 42 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lain, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan dalam pembelajaran. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan tempat lain yang diperlukan dalam menunjang pembelajaran.

3. Aspek ketenagaan

Seperti seringnya terjadi bongkar pasang guru sebagai akibat dari rekrutmen guru yang kurang tepat yang dilakukan melalui sistem P3K, sehingga banyak guru honorer dengan tingkat kesejahteraan yang rendah. Padahal dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada Bab II Pasal 2 dan 4 serta Bab IV pasal 14 ayat 1 disebutkan bahwa Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional. Guru sebagai tenaga profesional ini berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimumnya dan jaminan kesejahteraan sosial.

4. Aspek Anggaran

Seperti belum terpenuhinya anggaran yang memadai di MAN-IC, karena tergerusnya anggaran Kemenag (Ditjen Pendis) untuk pengembangan MAN-IC baru di berbagai wilayah. Padahal menurut Hidayatullah (Kasubdit Kurikulum Direktorat KSKK Kemenag RI), bahwa MAN IC mendapat anggaran sesuai dengan kebutuhannya langsung melalui RKA-IC nya yang langsung sebagai satuan kerja yang mengelola anggarannya sendiri. Namun dalam kenyataan MAN-IC belum memperoleh anggaran yang memenuhi seluruh kebutuannya secara maksimal.

5. Aspek peserta didik,

Seperti masih adanya peserta didik yang tidak dapat mencapai KKM dan beratnya beban peserta didik kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan personalnya dan pupusnya harapan anak kurang mampu untuk memperoleh layanan pendidikan terbaik di MAN-IC sebagai akibat dari dicabutnya anggaran personal peserta didik. Padahal menurut Kasubdit KSKK Abdulah Fakhri, salah satu diselenggarakannya MAN-IC adalah untuk memberikan pelayanan pendidikan terbaik bagi anak kurang mampu yang memiliki potensi unggul. Ini selaras dengan komitmen Kemenag bahwa tidak boleh ada anak putus sekolah hanya terkendala masalah biaya. Namun komitmen ini menjadi pudar manakala biaya personal peserta didik masih menjadi persoalan. Dari hasil pengamatan dan wawancara penulis dengan beberapa orang unsur pimpinan di MAN IC Padang Pariaman, ada beberapa masalah yang perlu dicarikan solusinya antara lain: Adanya upaya-upaya dari MAN lain, dari sekolah/Madrasah lain yang ingin menyaingi MAN IC Padang Pariaman baik dari segi pengelolaan dan kurikulumnya. Sulitnya masuk MAN IC termasuk MAN IC Padang Pariaman. Hal ini diakibatkan keterbatasan kuota yang tersedia, disamping juga sulit/ketatnya seleksi masuk MAN IC. Sulitnya kerjasama dengan pihak lain (pihak ketiga) Beban kerja dari pihak madrasah yang terlalu tinggi, termasuk juga target pencapaian yang sangat tinggi, sehingga menyebabkan kejenuhan sementara hasil yang diterima tidak seimbang Beban kerja sangat banyak karena harus membina peserta didik selama 24 jam. Jadwal PBM yang sangat padat karena disamping pembelajaran intra kurikuler dan juga ekstrakurikuler serta pembinaan lainnya yang dilakukan di asrama. Keterbatasan sumber daya manusia dan kurangnya pelatihan terhadap pendidik dan tenaga kependidikan. Solusi terhadap Permasalahan MAN IC Padang Pariaman dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Dari beberapa permasalahan yang terjadi di MAN IC Padang Pariaman, perlu dicarikan solusinya sehingga dapat menjadikan lembaga ini semakin maju dan berkembang. Ada beberapa alternatif solusi yang dapat diberikan antara lain: Masalah adanya persaingan dalam bidang pengelolaan dan kurikulum merupakan hal yang wajar, oleh karena itu, untuk mengatasi hal ini diharapkan kepada pihak MAN IC Padang Pariaman agar tetap meningkatkan manajemen dan pengembangan kurikulum terutama kegiatan yang dapat meningkatkan daya saing peserta didik, sehingga lulusan MAN IC diterima di perguruan tinggi terkenal, setiap ada kegiatan lomba atau kompetisi lainnya, mereka selalu mendapat juara. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi MAN IC tetap berada pada posisi teratas. Meskipun setiap tahun MAN IC Padang Pariaman menerima peserta didik baru, namun kuota yang diterima hanya sedikit sekali, tidak sebanding dengan jumlah pendaftar sebagai calon peserta didik. Sebagai contoh, TP. 2023/2024 hanya menerima peserta didik sebanyak 118 orang. Hal ini disebabkan oleh kapasitas yang terbatas dan sulitnya masuk ke MAN IC.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada UIN Imam Bonjol Padang serta SMAN 10 Padang, yang telah memberi dukungan terhadap terlaksananya penelitian ini. Tim peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Pengelola Jurnal Review Pendidikan dan Pengejaran (JRPP) Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang telah memberi review dan masukan atas terbitnya artikel ini.

SIMPULAN

Pembentukan MAN Insan Cendekia berawal atas kebutuhan sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi tinggi akan ilmu pengetahuan maupun teknologi dan sejalan dengan keimanan maupun ketaqwaan. Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie menginisiasi melalui BPPT (Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi) membentuk STEP (Science and Technology Equity Program). Tujuan STEP adalah penyeteraan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk sekolah dilingkungan pesantren. Pada tahun 1996, STEP melekatkan nama SMU Insan Cendekia

sebagai nama lembaga pendidikan. STEP memilih lokasi di Serpong (Banten) dan Gorontalo. Rancangan model pendidikan STEP mengambil filosofi magnet school. Lembaga ini mampu menarik sekolah sekitarnya untuk berpacu dalam prestasi dan menyiapkan calon pemimpin bangsa masa depan. Pada tahun 2000, BPPT melimpahkan manajerial SMU Insan Cendekia ke Departemen Agama RI. Alih tata kelola ini mengubah nama SMU menjadi MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Insan Cendekia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, Lewis R. (1994). *Psychological Testing and Assessment*, (Eight Edition), Boston: Allyn and Bacon.
- Anastasi, Anne dan Susan Urbina. *Tes Psikologi*. Jakarta: Prenhallindo, 2007.
- Anggreini, D., & Darmawan, C. A. (2017). Analisis Kualitas Soal Try Out Ujian Nasional Dengan Menggunakan Aplikasi Program Anates. *JP2M (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika)*, 2(1), 20.
- Azwar, Saifuddin. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas, Validitas, Interpretasi dan Komputasi*. Yogyakarta: Liberty, 2006.
- Azwar, S. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Crocker, L dan J. Algina. *Introduction to Classical and Modern Test Theory*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc, 1996.
- Darus, M. F., Imami, A. I., & Abadi, A. P. (2021). Analisis Soal Dalam Buku Matematika Kelas Vii Semester 1 Berdasarkan Kriteria Dari Higher Order Thinking Skills (Hots). *JPMI (Jurnal ...)*, 4(4), 777–788. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.777-788I> Wayan Eka Mahendra, ANALISIS BUTIR SOAL, Disampaikan pada Workshop Peningkatan Kompetensi Evaluasi Pembelajaran Guru SLB N 1 Buleleng, Singaraja 4 - 7 September 2019
- Hopkins, Charles D dan Antes, Richard L. *Classroom Measurement and Evaluation*. Illionis, F.E. Peacock, 1999.
- Huriaty, D., & Gazali, R. Y. (2021). Analisis Instrumen Ulangan Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran Matematika Kelas Vii Smpn 1 Hulu Sungai Tengah. 1(4)
- Joni, T. Raka. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Surabaya: Karya Anda, 2006.
- Naga, Dali. S. *Pengantar Teori Skor pada Pengukuran Pendidikan*. Jakarta: Gunadarma, 2002.
- Holland. PW & Thaycr. DT (1988). *Test Validity*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers
- Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1995
- Nitko, Anthony J. (1996). *Educational Assessment of Students*, Second Edition. Ohio: Merrill an imprint of Prentice Hall Englewood Cliffs.
- Nurkencana, Wayan dan Supartana. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional, 2002
- Sirait, Bistok. *Bahan Pengajaran Untuk Mata Kuliah Evaluasi Hasil Belajar Siswa*. Jakarta: Depdikbud, 2009
- Tilaar, A. L. F., & Hasriyanti, H. (2019). Analisis Butir Soal Semester Ganjil Mata Pelajaran Matematika pada Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 8(1), 57–68. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v8i1.13068>